

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Sosial

2.1.1 Definisi Kecerdasan Sosial

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi remaja adalah teori kecerdasan menurut Howard Gardner yang merumuskan teori multiple intelligence. Dalam multiple intelligence menurut Gardner yaitu salah satunya adalah kecerdasan sosial (social intelligence).

Gardner (2009) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Remaja yang tinggi intelegensi sosialnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.

Kecerdasan sosial juga disebut juga dengan intelegensi interpersonal yaitu orang yang mampu memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan orang lain. Intelegensi interpersonal ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial, dan keterampilan menjalin hubungan (Alder, 2001). Selanjutnya Albrecht (2006) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerjasama.

Buzan (2002) menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang

lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan orang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

Jadi definisi kecerdasan sosial secara teoritis adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekeliling atau disekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi ia mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya, dan bagaimana posisinya didalam masyarakat serta mampu hidup dengan harmonis dan selaras dengan lingkungannya. Dengan demikian orang-orang tersebut akan hidup lebih nyaman dan sejahtera.

2.1.2 Aspek – Aspek kecerdasan sosial

Pada tahun 2005, Karl Albercht dalam teori multiple intelligence aspek - aspek kecerdasan sosial (social intelligence) yang terdiri dari lima point dalam bukunya Social intelligence, yaitu “ SPACE “

- 1) Situational awareness (memahami hak – hak orang lain) yaitu sebuah kehendak untuk bisa memahami akan kebutuhan serta hak orang lain atau individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui konteks situasi sosial sehingga mampu mengelola orang – orang atau peristiwa. Contohnya seseorang yang mengobrol dan berteriak diruang ibadah atau perpustakaan adalah orang yang tidak memiliki kesadaran situasional.
- 2) Presence (kemampuan membawa diri) yaitu menyesuaikan diri kita dalam lingkungan dan bagaimana kita melakukan sesuatu sesuai lingkungan.

Contohnya bagaimana cara berpakaian kita ke kampus, mengobrol dengan orang yang lebih tua dan berinteraksi dengan anak – anak.

- 3) Bersikap (jujur dan dipercaya) yaitu bagaimana seseorang selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya apabila diberikan suatu kepercayaan.
- 4) Charity (kemampuan untuk mengajak dan menyakinkan seseorang) aspek ini menjelaskan sejauh mana seseorang dibekali kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan idenya secara persuasive, sehingga orang lain bisa menjelaskan metode yang kita terapkan pada orang lain.
- 5) Empathy (rasa empati) aspek ini merujuk pada sejauh mana seseorang dapat berempati pada gagasan dan penderitaan orang lain. Sejauh mana kita memiliki keterampilan untuk bisa mendengarkan, memahami pikiran orang lain, dan melakukan aksi nyata untuk meringankan penderitaan orang lain. Bagaimana kita bisa memahami orang lain dan mampu untuk menyelesaikan masalah. Contohnya membantu adik ketika adik kita tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan dari keterangan diatas bahwa orang yang cerdas adalah orang yang bisa menempatkan dirinya dalam lima komponen diatas, orang yang sukses bukanlah mereka yang memiliki IQ tinggi, tetapi 80% mereka dinilai dari kecerdasan sosialnya.

Berdasarkan pendapat Suyono (2007) dalam bukunya Social Intelligence bahwa yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah :

a. Moralitas

Adanya nilai – nilai moral didalam diri individu, maka secara otomatis setiap individu akan mengetahui mana tindakan tercela dan mana tindakan terpuji. Dengan nilai – nilai moralitas ini individu mampu mengetahui apakah lingkungan tersebut tidak baik untuk perkembangannya dan mencari lingkungan lain yang menyejukkan dan melindunginya. Adanya penanaman moralitas sejak dini akan membangun kualitas hidup manusia yang baik serta mempengaruhi segala perilaku. Oleh karena itu moralitas seseorang mempengaruhi kecerdasan sosial. Orang yang memiliki kecerdasan sosial akan member kontribusi terbaik dari kemampuan dirinya untuk disumbangkan di lingkungan sekitarnya.

b. Kecerdasan emosi

Dalam hal ini, emosi mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid tentang suatu hubungan dan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengotrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Seseorang yang mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi oranglain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.

c. Status ekonomi

Status ekonomi merupakan kelompok manusia yang menempati lapisan sosial, yang menunjukkan kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya berdasarkan kreteria ekonomi. Berdasarkan karakteristik stratifikasi sosial dapat dikemukakan beberapa pembagian kelas atau golongan

dalam masyarakat. Aristoteles (dalam Soekanto, 2005) membagi masyarakat menjadi tiga golongan yaitu : golongan atas, golongan menengah dan golongan bawah.

2.1.3 Faktor – Faktor Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Kecerdasan sosial seorang siswa adalah proses dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat (Syah, 2004). Faktor – faktor kecerdasan sosial menurut Gerungan (2004) adalah :

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar dalam kehidupan sosial. Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma lingkungan, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan sosial seorang anak. Faktor status ekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya dalam keluarga. Namun, kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga status ekonominya tinggi akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya.

b. Sekolah

Sekolah bukan hanya sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya,

guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerjasama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

2.1.4 Karakteristik Kecerdasan Sosial

Ada beberapa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Safaria (2005) menjelaskan beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif
4. Mampu menyesuaikan dirinya secara efektif
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dengan relasi sosialnya.
6. Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

2.2 MORALITAS

2.2.1. Pengertian Moralitas

Mahendrani (2003:35) mengenalkan istilah moralitas secara umum sebagai suatu sistem peraturan-peraturan perilaku sosial, etika hubungan antar orang. Moralitas menyakut masalah baik dan buruk, benar dan salah. Moralitas adalah kesadaran akan loyalitas pada tugas-tanggung jawab. Alfisah

(2004:87) menambahkan, moralitas adalah suatu proses berfikir tentang hukum atau adat kebiasaan yang mengukur perilaku dan hal yang dipercaya sebagai penilai yang baik dan yang buruk, standar benar atau salah dari tindakan yang dianut dari sekelompok masyarakat.

Istilah moral berasal dari kata latin Mos (Mores) yang berarti adat istiadat, tata cara kehidupan dan kebiasaan. Pengertian moralitas berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat (Gunarsa dalam Ali & Asrori, 2005: 136). Jadi suatu perilaku diharapkan sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana individu itu berada, agar dapat disebut sebagai manusia yang bermoral. Nilai moralitas diketahui tidak sama bagi setiap masyarakat, karena pada umumnya nilai-nilai moral itu dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atau masyarakat itu sendiri. Apa yang dianggap baik oleh masyarakat atau kelompok lainnya belum tentu dianggap baik oleh suatu kelompok yang lain, tetapi apa yang dianggap tidak baik oleh masyarakat namun dilakukan juga oleh individu tersebut akan dikatakan tidak bermoral (Gunarsa dalam Ali & Asrori, 2005: 136). Etika dan moral sama artinya. Etika berasal dari kata Yunani “Etnos” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan kata moral yang berasal dari kata latin “Mos” yang dalam bentuk jamaknya “Mores” yang berarti juga adat atau cara hidup (Zubair, dalam Ali & Asrori, 2005: 136).

Menurut Setiawan (2004) secara etimologi moral berasal dari bahasa Belanda *moural*, yang berarti kesusilaan, budi pekerti. Menurut Poerwadarminta (Setiawan, 2004) moral berarti “ajaran tentang baik buruk perbuatan dan

kelakuan. Dalam Islam moral dikenal dengan istilah akhlak. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menerangkan tentang definisi akhlak sebagai berikut: "Akhlak adalah perilaku jiwa, yang dapat dengan mudah melahirkan perbuatan-perbuatan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila perilaku tersebut mengeluarkan beberapa perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal maupun tuntunan agama, perilaku tersebut dinamakan akhlak yang baik. Apabila perbuatan yang dilakukan itu jelek, maka perilaku tersebut dinamakan akhlak yang jelek.

Moralitas ialah standar yang umum diterima mengenai perilaku benar dan salah. Berkenaan dengan penilaian kebaikan atau kejelekan tindakan dan karakter manusia; yaitu yang penting untuk penilaian baik dan jahat. Pelajaran atau prinsip yang ada dalam atau diajarkan oleh dongeng, ceritera, atau peristiwa. Aturan atau kebiasaan perilaku, khususnya perilaku seks, mengacu pada standar benar dan salah.

Menurut Sofa (2008) perkembangan moral dan etika pada diri anak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya. Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak adalah adanya keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman di sekitarnya.

Moral pada dasarnya merupakan serangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi (Shaffer dalam Ali & Asrori, 2005). Moralitas merupakan kaidah nama dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu sebagai anggota sosial (Rogers dalam Ali & Asrori, 2005). Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.

Pendapat dari tokoh lain yaitu Sarman (2004) mengatakan moral adalah semacam semangat (etos) yang eksistensinya tidak hanya dapat dilihat dari niat baik, tetapi juga proses dan hasil akhirnya. Karena itu kalau berbicara tentang gerakan moral, maka secara operasional mestinya dilihat tidak hanya dari aspek semantik atau makna dari himbauan yang disampaikan, melainkan juga pada aspek siapa gerakan yang menyampaikan itu dan motivasi apa yang tersirat dari gerakan moral tersebut.

Magnis dan Suseno (Alfisah, 2004) mengemukakan bahwa norma-norma sosial adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang, maka dengan norma-norma kita betul-betul dinilai, itulah sebabnya penilaian moral selalu berbobot. Tidak dilihat dari satu segi melainkan sebagai manusia, apakah seseorang pejabat yang baik, warga negara yang taat dan selalu berbicara sopan, belum mencukupi untuk apakah itu betul-betul sebagai manusia yang baik.

Sementara itu menurut Piaget dan Kohlberg (Ali & Asrori, 2005) mengatakan bahwa perkembangan moral anak sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya dan makin bertambahnya tingkat pengertian anak, maka makin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditanggapi dan dimengerti oleh anak.

Dari beberapa teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa moralitas adalah suatu proses berpikir tentang hukum atau adat kebiasaan yang mengukur perilaku dan hal yang dipercaya sebagai penilai yang baik dan yang buruk, standar benar atau salah dari tindakan yang dianut dari sekelompok masyarakat.

2.2.2 Tahap-tahap Perkembangan Moral

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul *The Developmental of Model of Moral Think and Choice in the Years 10 to 16*, seperti tertuang dalam buku *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (Ali & Asrori, 2005: 136), Tahap-tahap perkembangan moral dapat dibagi sebagai berikut:

a. Tahap Prakonvensional

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini semata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan). Tingkatan ini dapat dibagi menjadi dua tahap :

Tahap 1 :Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-

mata menghindarkan hukuman dan tunduk kepada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Jika anak berbuat “baik”, hal ini karena anak menilai tindakannya sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas. Anak bersedia patuh agar tidak dihukum, jadi dasarnya adalah menghindari hukuman dan situasi yang tidak menyenangkan.

Tahap 2 :Orientasi Relativis-Instrumental

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang seperti hubungan di pasar (jual-beli). Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas (timbal balik) dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Resiprositas ini merupakan tercermin dalam bentuk: ”Jika engkau menggaruk punggungku, nanti juga aku akan menggaruk punggungmu”. Jadi perbuatan baik tidaklah didasarkan loyalitas, terima kasih atau pun keadilan.

b. Tahap Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Anak memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan hanya konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal (setia) terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib atau norma-norma tersebut serta

mengidentifikasi diri dengan orangtua atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Tingkatan ini memiliki dua tahap :

Tahap 1 :Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”.

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Pada tahap ini terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotip mengenai apa itu perilaku mayoritas atau “alamiah”. Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi “baik”.

Tahap 2 :Orientasi hukuman dan ketertiban

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib/norma-norma sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri. Perbuatan baik adalah perbuatan yang diterima oleh masyarakat tetapi disamping itu juga perbuatan yang bisa turut mempertahankan norma-norma yang ada, ia merasa berperan dalam masyarakat.

c. Tahapan Pasca Konvensional (Otonom/Berlandasan prinsip)

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Ada dua tahap pada tingkat ini:

Tahap 1 :Orientasi kontrak sosial legalitas

Pada umumnya tahap ini amat bernada semangat utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individu umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativitas nilai dan pendapat pribadi sesuai dengannya. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal “nilai” dan “pendapat” pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandangan legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial (jadi bukan memperlakukan hukum itu sesuai dengan tata tertib gaya seperti yang terjadi pada tahap 2 konvensional). Di luar bidang hukum yang disepakati, maka berlaku persetujuan bebas ataupun kontrak. Inilah “moralitas resmi “ dari pemerintah dan perundang-undangan yang berlaku di setiap negara. Seseorang berbuat baik dengan lingkungan karena lingkungan juga berbuat baik padanya. Ia akan memperhatikan kewajibannya agar sesuai dengan tuntutan sosialnya karena lingkungan memberi perlindungannya. Jadi disini ada timbal balik antara dirinya dengan sosialnya.

Tahap 2 :Orientasi Prinsip Etika Universal

Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas imperatif kategoris) dan mereka tidak merupakan peraturan moral konkrit seperti kesepuluh perintah Allah. Pada hakikat inilah prinsip-prinsip universal

keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual. Disamping norma pribadi, norma etik. Unsur etik ini menemukan baik buruknya, boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan.

Selanjutnya Piaget (dalam Ali & Asrori, 2005: 137) membagi tahapan perkembangan moral menjadi tiga, yaitu:

1) Tahap pramoral

Pada tahap ini anak belum menyadari keterkaitan pada aturan.

2) Tahap konvensional

Pada tahap ini dapat dicirikan dengan ketaatan pada kekuasaan.

3) Tahap otonom

Bersifat terikat pada aturan yang didasarkan pada resiprositas (hubungan timbal balik).

Hubungan antara tahap-tahap tersebut bersifat hirarkis, yaitu tiap tahap berikutnya berdasarkan tahap-tahap sebelumnya, yang lebih terdiferensiasi lagi dan operasi-operasinya terintegrasi dalam struktur baru. Oleh karena itu, rangkaian tahap membentuk satu urutan dari struktur yang semakin dibedakan dan diintegrasikan untuk dapat memenuhi fungsi yang sama, yakni menciptakan pertimbangan moral menjadi semakin memadai terhadap dilema moral. Tahap-tahap yang lebih rendah dilampaui dan diintegrasikan kembali oleh tahap yang lebih tinggi. Reintegrasi ini berarti bahwa pribadi yang berada pada tahap moral yang lebih tinggi, mengenai pribadi pada tahap moral yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan moral terdiri dari tahap prakonvensional (orientasi hukum dan

kepatuhan, orientasi relativis-instrumental), tahap konvensional (orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi “anak manis”, orientasi hukuman dan ketertiban), tahap pascakonvensional (orientasi kontrak sosial legalitas, orientasi prinsip etika universal).

2.2.3.Aspek-aspek Moralitas

Berdasarkan pendapat para ahli (Zubair, 1981; Kohlberg, 1995; Simanjuntak, 1984 dalam Alfisah, 2004) bahwa aspek moral adalah:

a. Keinginan untuk bertanggung jawab

Zubair (dalam Alfisah, 2004) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah menanggung perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Keinginan bertanggung jawab berarti seseorang telah menentukan, memastikan bahwa perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan karena itulah perbuatan yang dilakukannya. Dengan kata lain keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk mengerti dan berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat dan bahkan sesudah berbuat. Simanjuntak (dalam Alfisah, 2004) mengatakan bahwa keinginan seseorang untuk mengatakan dengan jujur terhadap tindakan yang dilakukannya, berdasarkan pada penerangan dan tuntutan kata hatinya.

b. Keinginan untuk mendapatkan keadilan

Zubair (dalam Alfisah, 2004) mengatakan bahwa keinginan untuk memberikan kepada orang lain mengenai sesuatu yang semestinya harus diterima oleh orang tersebut. Dengan demikian kedua belah pihak telah

mendapatkan kesempatan yang sama untuk melaksanakan tugasnya tanpa rintangan dan paksaan.

Selanjutnya Kohlberg (dalam Alfisah, 2004) mengatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah penghargaan utama terhadap nilai-nilai dan persamaan-persamaan derajat semua manusia serta hubungan timbal balik dalam hubungan antar manusia. Keinginan untuk mendapatkan keadilan merupakan tolak ukur yang mendasar dan universal. Artinya menggunakan keadilan sebagai prinsip utama dalam pendidikan moral dan memenuhi kriteria yang harus kebebasan dan keyakinan.

Piaget (dalam Ali & Asrori, 2005: 87) menambahkan pula bahwa keadilan adalah suatu prinsip yang dimiliki seseorang yang mempunyai persamaan derajat yang ditandai adanya kematangan dalam hubungan antar pribadi dan sosial.

c. Keinginan untuk mengikuti peraturan

Kohlberg (dalam Ali & Asrori, 2005: 100) mengatakan bahwa seseorang cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dari lingkungan dengan bujukan sikap yang ingin loyal (setia) dan menjaga ketertiban sosial. Orang tersebut akan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya.

d. Keinginan untuk menyelesaikan tugas

Keinginan untuk menyelesaikan tugas berkaitan dengan rasa tanggung jawab, namun lebih ditekankan pada pelaksanaan atau penyelesaian tugas yang dibebankan pada seseorang. Orang tersebut harus melaksanakan tugasnya

sebaik mungkin sehingga perasaan-perasaan seperti malas, takut dan malu tidak mempunyai tempat didalam diri orang tersebut.

Selain itu Piaget (dalam Ali & Asrori, 2005: 137) mengatakan bahwa moralitas mempunyai empat aspek, yaitu:

a. Kematangan

Kematangan ini merupakan perkembangan dari susunan saraf, misalnya kemampuan melihat dan mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf yang bersangkutan.

b. Pengalaman

Pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya maupun dengan dunianya.

c. Transmisi sosial

Transmisi sosial adalah pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada individu.

d. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi merupakan kemampuan yang mengatur dalam diri individu, agar individu dapat selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Dengan demilikian aspek-aspek moralitas terdiri dari keinginan untuk bertanggung jawab, keinginan untuk mendapatkan keadilan, keinginan untuk mengikuti peraturan, keinginan untuk menyelesaikan tugas. Disamping itu aspek-

aspek moralitas juga terdiri dari kematangan pengalaman, transmisi sosial dan ekuilibrisasi.

2.2.4. Faktor-faktor Moralitas

Berdasarkan pendapat para ahli (Gunarsa, 1987; Nilawati, 2004) faktor yang memengaruhi moral adalah:

a. Intelegensi

Nilawati (2004) mengemukakan bahwa dalam menghadapi situasi moral ataupun dilema moral. Seseorang akan berperilaku berdasarkan pertimbangan dan peneraran mengenai tindakan yang dilakukan kalau orang tersebut berada dalam situasi tertentu. Untuk dapat menganalisa situasi tersebut maka diperlukan suatu kemampuan kognitif. Sebagaimana diketahui individu dengan intelegensi yang rendah akan sulit memahami konsep moral dan mempengaruhi menilai suatu situasi. Seperti dikatakan Piaget dan Kohlberg (Ali & Asrori, 2005) bahwa perkembangan moral seseorang sejalan dengan perkembangan aspek kognitif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan perilaku moral.

b. Sosial budaya

Tahap tertinggi yang dapat dicapai seseorang dipengaruhi oleh sosial budaya tertentu atau sejauh mana sosial budaya tersebut memberi kesempatan dan perangsang dalam meningkatkan tahap perkembangan penalaran moral. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (1987) bahwa fasilitas-fasilitas rekreasi yang terutama terdapat di kota-

kota besar seperti film dan televisi, banyak mempengaruhi norma-norma moral seseorang keadaan ini juga didukung dari pengaruh lingkungan rumah, sekolah dan teman sebaya.

c. Jenis kelamin

Manusia diciptakan terdiri dari pria dan wanita yang keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh lingkungan masyarakat pada keduanya berbeda pula sesuai dengan kebudayannya. Oleh karena itu, dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan (Gunarsa 1987). Nilawati (2004) mengatakan bahwa kematangan moral merupakan hasil sosialisasi individu. Keadaan ini tercermin dari perbedaan sosialisasi antara pria dan wanita. Pria biasanya menyukai tantangan yang selalu memerlukan kekuatan fisik, sedangkan wanita biasanya dalam bergaul selalu mengutamakan perasaan terutama mengambil keputusan.

d. Segi keagamaan

Gunarsa (1987) mengemukakan bahwa kejujuran dan perilaku moral lainnya yang diperlukan seseorang tidak ditentukan oleh kepandaian atau pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki orang tersebut, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan dari nilai-nilai keagamaan dan perwujudan dalam perilaku dan hubungan dengan orang lain. Ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk mana yang boleh dan wajar dilakukan dan dapat berupa pengontrolan untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Nilai-nilai keagamaan ini, yang

diperoleh seseorang pada usia muda, dapat menetap menjadi pedoman perilaku di kemudian hari. Kalau pada mulanya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lama-kelamaan kepatuhan ini dapat dihayati sebagai bagian dari cara dan tujuan hidupnya.

Menurut Daradjat (dalam Beris, 2006) ada beberapa faktor penyebab kemerosotan moral remaja, yaitu:

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.
- c. Pendidikan moral yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya, baik di sekolah, rumah dan masyarakat.
- d. Suasana rumah yang kurang baik.
- e. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil.
- f. Banyaknya tulisan, gambar, siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar dan tuntutan moral.
- g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dan cara yang baik dan membawakan kepada pembinaan moral remaja.
- h. Tidak ada atau kurang lembaga-lembaga bimbingan dan penyuluhan bagi remaja.

Selanjutnya Kartono (1992) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat merusak moral remaja adalah:

- a. Mereka berorientasi pada masa sekarang dalam arti menikmati masa muda sepuas-puasnya tanpa batasan moral dan agama.
- b. Mereka kurang bersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak mampu bertanggung jawab secara sosial, karena dari kebanyakan mereka terganggu secara emosi.
- c. Pada umumnya mereka sangat impulsif dan senang menyerempet bahaya dan mereka kurang memiliki disiplin diri, sebab mereka kurang mendapatkan arah dan bimbingan.
- d. Penyimpangan perilaku disebabkan oleh kerusakan karakter anak yang menuntut kompensasi.
- e. Anak-anak yang tidak pernah mampu menjalin relasi sosial yang dapat membahagiakan hati sendiri, mereka selalu dihantui oleh perasaan curiga, iri, dengki, permusuhan kepada siapa saja, selalu tidak puas dan murung.

Menurut Yusuf (2005) faktor yang mempengaruhi perkembangan moral seorang anak dipengaruhi faktor lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peran orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang

perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

a. Konsistensi dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan perilaku tertentu kepada anak. Suatu perilaku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap orangtua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis) dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam pengamalan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religius, dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma

Orangtua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidakkonsistenan orangtua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orangtuanya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor-faktor moralitas yaitu intelegensi, jenis kelamin, segi keagamaan, sosial budaya. Selain itu terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral pada remaja yakni tidak ada atau kurangnya lembaga-lembaga bimbingan dan penyuluhan bagi remaja, kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik, pendidikan moral yang tidak terlaksana, suasana rumah yang kurang baik, diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil, banyaknya tulisan, gambar siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar dan tuntutan moral, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dan cara yang baik dan yang membawakan kepada pembinaan moral remaja.

2.2.5 Indikator - Indikator Manusia Sebagai Mahluk Sosial yang Bermoral

Berdasarkan tiga aspek teori (Lickona, 2012) dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character*, indikator – indikator manusia sebagai mahluk sosial yang bermoral adalah :

- a. Berusaha melakukan pengendalian diri Contohnya :tidak bermain saat pelajaran berlangsung memperhatikan guru saat menjelaskan, datang tepat waktu kesekolah.
- b. Berusaha melaksanakan serta senang bekerjasama dan saling menolong sesama anggota masyarakat. Contohnya : Menjaga kebersihan di lingkungan, bekerja kelompok dan bekerja bakti disekolah maupun dirumah.

2.3. Persepsi Status Ekonomi

2.3.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indra. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi.

Secara sederhana persepsi mengandung arti cara seseorang dalam memahami sesuatu atau bagaimana ia melihat suatu objek.

Pengertian persepsi menurut para ahli :

Bimo Walgito menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang terjadi didalam diri individu yang di mulai dengan diterimanya rangsangan, sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri.

Davidoff berpendapat bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang berintegrasi dalam diri individu.

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara melihat seseorang melihat sesuatu. Dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

2.3.2 Faktor – faktor persepsi

Robbins (2008) ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1. Pelaku persepsi

Apabila seorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran tersebut dipengaruhi oleh karakteristik – karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individual tersebut. Karakteristik yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan penghargaan.

2. Target persepsi

Karakteristik – karakteristik dari target yang diamati dapat mempengaruhi persepsi.

3.Situasi

Unsur – unsur dalam lingkungan sekitar seperti waktu, keadaan tempat bekerja, dan keadaan sosial. Keadaan sosial tersebut adalah kondisi keluarga seperti : pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan status ekonomi orang tua dapat mempengaruhi persepsi seseorang anak.

2.3.3 Aspek – Aspek Persepsi

Woodworth dan Marquis dalam Walgito (2002) yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konoatif. Aspek – aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

1.Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan komponen sikap yang berisi kepercayaan individu terhadap objek sikap. Kepercayaan itu muncul karena adanya suatu bentuk yang telah terpolakan dalam pikiran individu. Kepercayaan itu juga datang dari apa yang telah individu lihat dan ketahui sehingga membentuk suatu idea tau gagasan tentang karakteristik objek.

2.Aspek afektif

Aspek afektif ini menyangkut kesan apa atau perasaan individu dalam menafsirkan stimulus sehingga stimulus tersebut disadari. Aspek afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi, berisi perasaan memihak, mendukung atau tidak mendukung terhadap objek yang dipersepsi.

3.Aspek konoatif

Aspek konoatif menunjukkan bagaimana prilaku kecenderungan prilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang

dihadapi. Komponen konoatif meliputi perilaku yang tidak hanya dilihat secara langsung tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang yang berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi.

2.3.4 Status Ekonomi

Status ekonomi menurut Soekanto (2007) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur – unsur ekonomi.

Sedangkan FS.Chapin (Kaare, 1989) mengungkapkan bahwa status ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata – rata yang umumnya berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.

Selain ditentukan oleh kepemilikan materi, status ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsurkepentingan manusia dalam kehidupannya, status dalam masyarakat yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut.

2.3.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Status Ekonomi

Soekanto memiliki ukuran atau kreteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kreteria tersebut diantaranya ukuran

kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.

Namun status ekonomi masyarakat dapat juga dilihat dari beberapa faktor yaitu :

a). Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut juga sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder yaitu seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan, dan sebagainya (Mulyanto, 1985:2). Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi / mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (kartono, 1991:21)

b). Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal – hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi maupun berupa ide – ide baru serta bagaimana cara berfikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya.

c). Pendapatan

Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan sebagainya.

d). Jumlah Tanggungan Orang tua

Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak anggota keluarga yang masih bersekolah dan membutuhkan biaya pendidikan, yaitu 1 orang, 2 orang, 3 orang, lebih dari 4 orang (Lilik, 2007)

e). Pemilikan

Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau orang kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedangkan apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda, dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

f). Jenis tempat tinggal

Menurut Sumardi (2006) untuk mengukur tingkat status ekonomi seseorang dari rumahnya , dapat dilihat dari :

1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
3. Besarnya rumah yang ditempati, semangkin tinggi sosial ekonominya.

Status ekonomi merupakan sekelompok manusia yang mempunyai lapisan sosial, yang menunjukkan kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya berdasarkan kriteria ekonomi.

Jadi berdasarkan seluruh uraian diatas, Robbins (2008) menyatakan bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah status ekonomi dapat dilihat dari faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi.

2.4 Hubungan antara Moralitas dan Persepsi Status Ekonomi Dengan Kecerdasan Sosial

Piaget (dalam John W Santrok, 2007:118) bahwa perkembangan moral terutama melibatkan penalaran dan berlangsung dalam tahapan-tahapan. Moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Adanya moral di dalam diri individu memberikan hidup manusia memiliki tujuan. Tanpa moral, manusia tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti, serta dijadikan sebagai alat untuk membedakan antara benar dan salah. Moralitas dikatakan juga sebagai bagian dari manusia yang mempertajam dan memastikan tujuan secara konsisten. Kompetensi moral yang dimiliki akan menuntun seseorang dalam bertindak sesuai prinsip moral.

Tertanamnya prinsip moral dalam diri individu, membuka peluang yang besar dalam menumbuhkembangkan kecerdasan sosial yang pada dasarnya mengandung kompetensi sosial pada setiap individu. Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk mengatur hubungan dengan orang lain dalam

situasi tuntutan moral. Remaja yang memiliki kecerdasan sosial sudah tentu mampu dengan baik menjalin hubungan dengan orang lain.

Roger (dalam Ali & Asrori, 2005: 136) mengemukakan bahwa moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Perilaku moral bukanlah terutama soal tidak mentaati peraturan. Perilaku moral lebih banyak berhubungan dengan sikap hati. Jadi, meskipun berusaha mengarahkan perilaku remaja yang kasat mata, kita perlu lebih memusatkan perhatian pada sikap remaja tersebut. Tujuan kita pada akhirnya adalah tertanamnya nilai-nilai moral seperti sikap kasih, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan pada remaja.

Selanjutnya Setiawan (2004) menambahkan bahwa penanaman nilai-nilai moral ini akan bertambah sulit ketika remaja memperoleh pengajaran yang kurang patut, baik melalui televisi, teman sekolah, maupun dari orang dewasa di sekitarnya. Ketika perilaku buruk remaja terbantu menjadi pola kebiasaan, perilaku itu sudah semakin sulit dibelokkan lagi. Karena itu, kita perlu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk membentuk perilaku moral remaja. Tipisnya moralitas remaja akan mendatangkan berbagai permasalahan baik di lingkungan sekolah ataupun rumah. Di lingkungan sekolah akhir-akhir ini mendapat banyak sorotan karena terjadi pertengkaran, ada yang perang mulut dan bahkan fisik di kalangan remaja. Selain itu juga dijumpai remaja yang berani melontarkan kata-kata kotor kepada temannya. Remaja yang tadinya pendiam dan baik tiba-tiba membuat keributan di kelas, belajar merokok, menyontek dan memfitnah teman bahkan banyak remaja yang tidak mampu bekerja sama dengan baik, berusaha

untuk memahami orang lain dan memberikan perhatian kepada orang lain, mengelola dan berinteraksi dengan orang lain sudah sangat kurang. Fenomena ini menggambarkan betapa pentingnya moralitas demi terwujudnya kecerdasan sosial dikalangan remaja.

Ada nilai-nilai moral pada remaja dapat mempertajam kecerdasan sosial, karena nilai moral dapat mempertanggung sosial seseorang. Ketangguhan sosial terwujud dengan perilaku seperti memberi perhatian dan penghargaan pada orang lain, memahami perasaan orang lain, menepati janji, bersikap empati, menunjukkan integritas, bersikap toleransi dan suka menolong orang lain, dimana semua perilaku yang tercermin ini perilaku yang mengandung kecerdasan sosial (Agustina dalam Suyono, 2007).

Dwi L yany (dalam Suyono, 2007) menambahkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial paham bagaimana harus bersikap dan berperilaku pada posisinya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial berarti mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya. Harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain, dan selaras dengan lingkungan. Hal ini dapat berjalan tidak terlepas dari nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam diri individu, nilai-nilai yang menuntun pada tindakan terpuji dan tidak tercela.

Selanjutnya sudut pandang yang sama Suyono (2007), dalam bukunya Sosial Intelligence mengatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial juga mampu menghindari realita sosial yang dapat menipiskan moralitasnya. Mengetahui bahwa lingkungan sekitar tidak baik untuk tumbuh kembang, maka

dia akan menyingkir dan mencari lingkungan yang lebih baik, lebih menyejukkan dan melindungi agar nilai-nilai rohaniah, kejujuran, akhlak, dan adab yang baik tetap bersemi di hatinya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial akan memiliki kepedulian terhadap nasib orang lain.

Orang yang kecerdasan sosialnya tumpul dijamin tidak akan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Karena tujuan sempit dan jangka pendek, membuatnya hanya mementingkan diri sendiri. Segala tindakannya selalu dihitung apakah menguntungkan atau merugikan diri sendiri. Apabila menguntungkan diri sendiri orang lain boleh bersamanya. Tetapi kalau tidak bermanfaat, maka orang tersebut akan disingkirkannya. Tindakan ini sangatlah tidak terpuji, maka peran kecerdasan sosial dirasakan penting kehadirannya. Karena orang yang memiliki kecerdasan sosial yang akan peka dan kritis melihat realitas sosial yang ada disekitarnya.

Menurut beberapa ahli (Kiyosaki 1998, Gardner 2005, dalam Suyono 2007) bahwa kecerdasan sosial terkait erat dengan kecerdasan spiritual yaitu moralitas dan status ekonomi. Hubungan antara moralitas dan persepsi status ekonomi terhadap kecerdasan sosial juga dinyatakan oleh Lickona (2002) dalam tiga aspek teori yaitu : konsep moral, sikap moral dan perilaku moral. Didalam tiga aspek teori tersebut menyatakan bahwa: Manusia sebagai pelaku moral, meliputi:

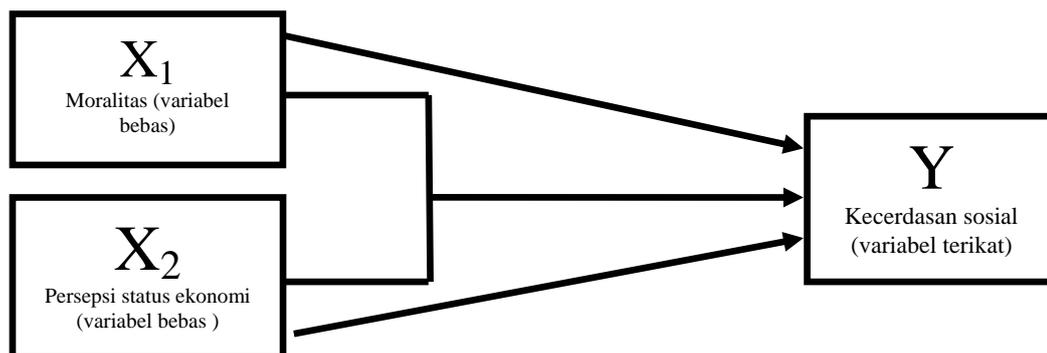
1. Manusia sebagai makhluk sosial yang bermoral seperti : Berusaha melaksanakan pengendalian diri dan berusaha melaksanakan serta senang bekerjasama dan saling menolong sesama anggota masyarakat.

2. Manusia sebagai makhluk ekonomi yang bermoral seperti : berusaha melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan, dalam tindakannya untuk memenuhi kebutuhan memerlukan kerjasama dengan pihak lain, taat pada agama dan norma hukum yang berlaku, berlaku jujur dalam setiap tindakannya dan selalu menjaga kelestarian alam.

Menurut Karl Albercht (2005) dalam aspek – aspek kecerdasan sosial menyatakan bahwa kecerdasan sosial didalamnya mengandung moralitas dapat dilihat dari segi aspek Authenticity. Aspek authenticity menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan sosial harus bersikap jujur dan dapat dipercaya. Sedangkan jujur dan dapat dipercaya merupakan indikator orang yang bermoral.

Sedangkan menurut Robbins (2008) menyatakan bahwa kecerdasan sosial sangat mempengaruhi persepsi seseorang yang dapat dilihat dari tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu pelaku persepsi, karena didalam pelaku persepsi dinyatakan bahwa penafsiran dipengaruhi oleh karakteristik – karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu. Salah satu karakteristik yang mempengaruhi adalah sikap. Sikap merupakan salah satu dari aspek kecerdasan sosial.

2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan

X_1 = moralitas

X_2 = Persepsi status ekonomi

Y = kecerdasan sosial

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap sebuah penelitian sampai terbukti melalui hasil penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang positif antara moralitas dengan kecerdasan sosial dengan asumsi semakin tinggi moralitas maka semakin tinggi kecerdasan sosial.
2. Adanya hubungan yang positif antara persepsi status ekonomi dengan kecerdasan sosial dengan asumsi semakin tinggi persepsi status ekonomi maka semakin tinggi kecerdasan sosial .
3. Adanya hubungan yang positif antara moralitas dan persepsi status ekonomi dengan Kecerdasan sosial dengan asumsi semakin tinggi moralitas dan persepsi status ekonomi maka semakin tinggi kecerdasan sosial.